

Analisis Lokusi, Ilokusi dan Perlokusi dalam Film Lua-Lua Mböwö Sebua

Helnanirma Susanti Fau¹, Merdina Ziraluo²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP),
Universitas Nias Raya, Nias, Indonesia
susantifau87@gmail.com

Abstract

This study examines language use in film as a reflection of real-world communication from a pragmatic perspective. The primary focus is to analyze the dimensions of speech acts found in the dialogues of the characters in the film *Lua-Lua Mböwö Sebua*. Linguistic studies of this film remain limited, as previous research has predominantly emphasized its visual aesthetics and cultural elements, while the key to understanding the narrative conflicts and character development lies in the depth of its dialogues. Therefore, this study aims to identify and describe the forms of locutionary, illocutionary, and perlocutionary acts embedded in the interactions among the film's characters. This research employed a descriptive qualitative design using a pragmatic approach based on John Austin's Speech Act Theory. The data source consisted of the audiovisual content of the film *Lua-Lua Mböwö Sebua*, while the data comprised dialogue excerpts containing the three dimensions of speech acts. Data were collected through observation and note-taking techniques, including dialogue transcription. The trustworthiness of the findings was ensured through theoretical triangulation and repeated in-depth observations. The findings reveal that the dialogues in *Lua-Lua Mböwö Sebua* demonstrate rich pragmatic meanings. Locutionary acts primarily function to convey factual information, identity, and social conditions. Illocutionary acts are dominated by implicit intentions (implicatures), including polite requests, commands, promises, and indirect refusals expressed through figurative language or customary cultural instruments, such as *utang perak* (a traditional silver debt). Meanwhile, the resulting perlocutionary acts generate profound psychological effects, including feelings of hesitation, suspicion, indebtedness, and dilemma, while also motivating significant dramatic actions among the characters, such as arranged marriage agreements, delayed decision-making, and the emergence of domestic conflicts. This study concludes that verbal interactions in the film reflect the traditional social system and cultural values of the Nias community, where everyday dialogue functions as a strategy for negotiation and as a mechanism for constructing a complex narrative.

Keywords: Pragmatics, Speech Acts, Locutionary Acts, Illocutionary Acts, Perlocutionary Acts, *Lua-Lua Mböwö Sebua* Film

Abstrak

Penelitian ini mengkaji penggunaan bahasa dalam film sebagai refleksi komunikasi dunia nyata melalui perspektif pragmatik. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis dimensi tindak tutur yang terdapat dalam dialog para tokoh film *Lua-Lua Mböwö Sebua*. Penelitian tentang aspek kebahasaan pada film ini masih sangat terbatas karena sebagian besar pengamat terdahulu lebih berfokus pada keindahan visual dan unsur budayanya, padahal kunci untuk memahami konflik cerita dan karakterisasi tokoh terletak pada kedalaman dialognya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam dialog antar-tokoh pada film tersebut. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik yang berlandaskan pada teori tindak tutur John Austin. Sumber data penelitian ini adalah objek visual dan audio dari film *Lua-Lua Mböwö Sebua*, sedangkan datanya berupa fragmen dialog atau tuturan antar-tokoh yang mengandung ketiga dimensi tindak tutur. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan catat (transkripsi data). Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi teori dan pengamatan mendalam secara berulang-ulang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dialog dalam film *Lua-Lua Mböwö Sebua* memiliki kekayaan makna pragmatik yang kuat. Tindak lokusi dalam film ini berfungsi menyampaikan informasi faktual, identitas, dan kondisi sosial. Tindak ilokusi didominasi oleh maksud tersirat (*implikatur*) seperti memohon secara halus, memerintah, berjanji, dan melakukan penolakan secara tidak langsung melalui media kiasan atau instrumen adat (seperti utang perak). Sementara itu, tindak perlokusi yang dihasilkan berhasil memicu efek psikologis yang mendalam (rasa sungkan, curiga, terikat utang budi, dan dilema) serta menggerakkan tindakan dramatis para tokoh, seperti kesepakatan perjodohan, penundaan keputusan, hingga terjadinya konflik domestik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa interaksi verbal dalam film ini mencerminkan sistem sosial dan nilai kultural tradisional Nias, di mana dialog sehari-hari digunakan sebagai strategi negosiasi dan pembangun plot cerita yang kompleks.

Kata kunci: Pragmatik, Tindak Tutur, Lokusi, Ilokusi, Perlokusi, Film *Lua-Lua Mböwö Sebua*

✉ Corresponding author: Helnanirma Susanti Fau

Email Address: susantifau87@gmail.com (Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Nias Raya, Nias, Indonesia)

Received 4 Juli 2025, Accepted 14 Juli 2026, Published 18 Juli 2026

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan ide atau gagasan kepada orang lain. Melalui bahasa, manusia dapat saling bertukar informasi dan membangun hubungan sosial. Dalam proses komunikasi terdapat maksud tertentu yang tersembunyi di balik sebuah tuturan, di mana pemahaman antara penutur dan mitra tutur sangat dipengaruhi oleh konteks situasi yang melingkupinya. Oleh karena itu, untuk memahami komunikasi secara utuh, pragmatik menjadi penghubung antara bahasa dan konteks pengguna.

Dalam ruang lingkup pragmatik, salah satu objek kajian adalah teori tindak tutur. Tindak tutur memandang bahwa ketika seseorang mengucapkan sesuatu, ia tidak sekadar mengucapkan kata-kata, melainkan juga melakukan suatu tindakan. Keberhasilan suatu proses komunikasi sangat bergantung pada bagaimana mitra tutur mampu menangkap makna tindakan yang terkandung dalam ujaran penutur. Jika terjadi kegagalan dalam menginterpretasikan maksud tersebut, maka komunikasi akan tidak efektif hingga menimbulkan kesalahpahaman. Austin (1962) membagi tindakan yang dilakukan saat memproduksi suatu tuturan menjadi tiga dimensi yang saling berkaitan secara simultan: tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.

Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu dalam arti literal. Tindak ini sering disebut sebagai yaitu tindakan mengucapkan kalimat dengan makna dan referensi yang jelas, baku, dan sesuai dengan kaidah kebahasaan tanpa memedulikan maksud atau fungsi tersembunyi di balik ujaran tersebut. Tindak ilokusi, adalah tindakan yang dilakukan melalui tuturan. Tindak ini merupakan dimensi yang paling sentral dalam kajian pragmatik karena berkaitan dengan fungsi, atau maksud tersirat dari penutur. Tindak ilokusi tidak sekadar menginformasikan sesuatu, melainkan mengandung tujuan tertentu seperti memerintah, meminta maaf, berjanji, mengancam, atau menyatakan fakta. Tindak perlokusi adalah efek atau dampak yang ditimbulkan oleh penutur terhadap mitra tutur melalui pengucapan tuturan tersebut. Dimensi ini dikenal sebagai. Efek yang dihasilkan bisa berupa dampak psikologis (seperti rasa takut, senang, sedih, atau terkejut) maupun tindakan fisik (mitra tutur melakukan sesuatu yang dikehendaki atau justru ditolak dari maksud penutur). Keberhasilan perlokusi diukur dari bagaimana respons mitra tutur terhadap daya ilokusi penutur.

Kajian tentang teori tindak tutur (lokusi, ilokusi, dan perlokusi) sekarang tidak hanya meneliti percakapan langsung atau tatap muka. Teori ini juga sudah digunakan untuk menganalisis dialog dalam film. Film merupakan refleksi atau tiruan dari realitas kehidupan masyarakat yang dituangkan ke dalam media audio-visual. Di dalam film, terdapat naskah dan dialog antar-tokoh yang dirancang sedemikian rupa untuk membangun plot, konflik, dan karakterisasi. Percakapan tokoh dalam film merupakan tiruan

dari dunia nyata. Penutur dan tindak tutur menyampaikan pesan dengan berbagai intonasi, implikatur, serta muatan emosional.

Salah satu karya sinematik yang memiliki keunikan bahasa dan narasi yang kuat untuk dikaji adalah film *Lua-Lua Mbowo Sebu*. Film ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, melainkan juga sarat akan representasi budaya, nilai sosial, dan konflik yang tergambar melalui dialog para tokohnya. Dalam setiap adegan, tuturan yang dilontarkan oleh tokoh-tokoh tidak hanya menyampaikan informasi faktual (lokusi), tetapi juga mengandung daya pragmatis seperti mengancam, memohon, memerintah, atau berjanji (ilokusi). Daya-daya tutur inilah yang kemudian menggerakkan emosi, mengubah keputusan, atau memicu tindakan dramatis dari tokoh lawan mainnya (perlokusi).

Film *Lua-Lua Mbowo Sebu* sebenarnya punya dialog yang sangat kaya untuk diteliti secara bahasa. Namun, penelitian tentang aspek kebahasaan di film ini masih terbatas. Peneliti terdahulu dan penonton biasanya hanya fokus pada keindahan visual, nilai sosial, atau unsur budayanya saja. Padahal, kunci untuk memahami konflik cerita dan sifat para tokohnya justru ada pada analisis mendalam terhadap dialog sehari-hari yang mereka ucapkan. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan Judul “Analisis Lokusi, Ilokusi dan Perlokusi dalam Film *Lua-Lua Mböwö Sebu*”.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan menjelaskan fenomena kebahasaan secara mendalam berdasarkan konteks alamiahnya tanpa melakukan manipulasi terhadap objek yang diteliti. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian penelitian berupa tuturan para tokoh dalam film *Lua-Lua Mböwö Sebu* yang dianalisis berdasarkan makna, fungsi, serta konteks penggunaannya. Menurut Austin (2020:98–99), pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji hubungan antara tuturan dengan pemakainya, dengan perhatian utama pada tindakan yang dilakukan melalui bahasa (speech acts). Oleh karena itu, pendekatan pragmatik dinilai sesuai untuk mengungkap bentuk dan fungsi tindak tutur yang muncul dalam dialog antartokoh.

Sumber data dalam penelitian ini adalah objek visual dan audio berupa film *Lua-Lua Mböwö Sebu*. Adapun data penelitian berupa fragmen dialog atau tuturan, baik dalam bentuk kata, frasa, maupun kalimat yang diucapkan oleh para tokoh dan mengandung unsur tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Satuan analisis penelitian ini adalah setiap tuturan yang memiliki makna pragmatis dan dapat diklasifikasikan berdasarkan dimensi tindak tutur menurut teori Austin. Seluruh dialog yang memenuhi kriteria tersebut dijadikan data penelitian sehingga analisis dilakukan secara komprehensif terhadap keseluruhan isi film.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik simak dan catat. Metode simak dilakukan dengan cara mengamati penggunaan bahasa yang terdapat dalam film tanpa melibatkan peneliti sebagai partisipan dalam proses komunikasi. Film ditonton secara berulang-ulang untuk

memperoleh pemahaman yang utuh mengenai alur cerita, hubungan antartokoh, serta konteks sosial budaya yang melatarbelakangi setiap tuturan. Selanjutnya, seluruh dialog ditranskripsikan ke dalam bentuk teks tertulis. Proses transkripsi dilakukan secara teliti agar setiap tuturan yang menjadi data penelitian sesuai dengan ujaran yang terdapat dalam film. Setelah proses transkripsi selesai, peneliti mencatat dan memberi kode pada setiap tuturan yang diduga mengandung tindak tutur lokusi, ilokusi, maupun perlokusi sehingga memudahkan proses analisis berikutnya.

Analisis data dilakukan secara bertahap.

Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu memilih dialog yang relevan dengan fokus penelitian dan mengelompokkan tuturan berdasarkan jenis tindak tutur.

Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu menyusun data dalam bentuk kutipan dialog disertai konteks situasi tutur sehingga hubungan antara tuturan dan makna pragmatiknya dapat dipahami secara jelas.

Tahap ketiga adalah analisis dan interpretasi data dengan mengidentifikasi bentuk lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada setiap tuturan berdasarkan teori tindak tutur John Austin. Dalam tahap ini, peneliti tidak hanya mengidentifikasi bentuk tindak tutur, tetapi juga menjelaskan maksud penutur, respons yang ditimbulkan pada lawan tutur, serta keterkaitan antara tuturan dengan konteks sosial, budaya, dan alur cerita dalam film. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif sehingga memberikan gambaran yang utuh mengenai penggunaan tindak tutur dalam film *Lua-Lua Mböwö Sebua*.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi teori dan pengamatan secara mendalam (*persistent observation*). Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil identifikasi tindak tutur dengan konsep-konsep pragmatik, khususnya teori tindak tutur yang dikemukakan oleh John Austin, sehingga interpretasi yang dihasilkan memiliki dasar teoretis yang kuat. Sementara itu, pengamatan mendalam dilakukan dengan menonton film dan memeriksa hasil transkripsi secara berulang-ulang untuk memastikan ketepatan penentuan data, konteks tuturan, dan klasifikasi jenis tindak tutur. Selain itu, proses analisis dilakukan secara konsisten dengan menghubungkan setiap temuan terhadap konteks percakapan dan situasi yang melatarbelakangi tuturan sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian, diperoleh data sebagai berikut:

Data 1

Ina mbosi : Ya'ahowu Ga'a

Ina Nitunö : Ya'ahowu

Dalam percakapan di atas, lokusnya adalah Ina Mbosi mengucapkan salam khas Nias, "*Ya'ahowu*", kepada Ina Nituno yang kemudian membalasnya dengan ucapan yang sama. Secara ilokusi, salam ini menunjukkan rasa hormat untuk membuka percakapan yang lebih akrab. Sementara itu, perlokusi dari tuturan tersebut terlihat dari sikap Ina Nituno yang merasa dihormati dan membalas salam, menandakan bahwa ia siap berinteraksi.

Data 2

Ina mbosi : hadia so khomi mba'a wanasa gahe ba da'a ga'a? Noahori ta'unö gahe jibolowua andre
khogu

Ina Nituno : So wö mihene mano jinga nomo andre

Ina Mbosi : Saohagölö ga'a he

Ina Nitunö : Saohagölö

Tindakan lokusi dalam percakapan di atas adalah ketika Ina Mbosi menanyakan tempat cuci kaki dan menginformasikan bahwa kaki anak gadisnya kotor. Ilokuis tuturan tersebut sebenarnya bukan sekadar pertanyaan, melainkan sebuah permintaan izin tersirat untuk mencuci kaki anaknya. Efek perlokusi yang dihasilkan adalah Ina Nituno memahami maksud tersebut lalu memberikan arahan, sehingga Ina Mbosi mengetahui tempat yang dituju dan mengucapkan terima kasih kepada Ina Nitunö karena merasa terbantu dan Ina Nitunö kemudian membalasnya dengan ucapan yang sama

Data 3

Ina Nitunö : haniha döi nonomö ga'a?

Ina Mbosi : Ina mbosi wö ga'a

Ina nitunö : Ina Nitunö döi nonogu ga'a

Ina Nitunö : heso miotarai?

Ina Mbosi : Maonarai fasa maoroi yöu wö ga'a lumalöga misi tou ba da'ö bawanofu-nofu, hadia so jamawa firö khöda ba mbanua andre?

Tindakan lokusi dalam percakapan tersebut berupa proses saling memperkenalkan diri dan bertukar informasi. Ina Nitunö mengawali percakapan dengan menanyakan nama mitra bicaranya, yang kemudian direspons oleh Ina Mbosi. Setelah itu, Ina Nitunö gantian memperkenalkan namanya. Percakapan berlanjut saat Ina Nitunö menanyakan tujuan perjalanan, yang dijawab oleh Ina Mbosi bahwa mereka hendak ke pasar untuk mencari penjual perak.

Ina Nituno menanyakan tujuan perjalanan, Ina Mbosi menjelaskan bahwa mereka hendak ke pasar untuk mencari penjual perak. Secara ilokusi, pertanyaan Ina Nituno mengenai nama dan tujuan bukan sekadar basa-basi, melainkan untuk membangun keakraban dengan orang baru. Sementara itu, jawaban panjang Ina Mbosi berfungsi memberikan informasi sekaligus secara tersirat (implikatur) meminta petunjuk atau rekomendasi mengenai keberadaan penjual perak di desa tersebut. Efek perlokusi yang dihasilkan adalah terciptanya suasana dialog yang terbuka dan saling percaya. Ina Mbosi merasa aman untuk mengutarakan maksud kedatangan mereka yang sebenarnya, dan Ina Nituno diposisikan sebagai pemberi informasi (penunjuk arah) yang siap membantu karena identitas kedua belah pihak sudah saling diketahui.

Data 4

Ina Nitunö : he Ina Mbosi, noalawö-lawö iata ba mbagi nora andre. Abölö sökhi namöi ita yomo, taiagö dalu jalo.

Ina Mbosi : löwö saae. Ibalo-baloi ndraga ama ndraono andre raya ba mbalö mbanua

Ina Mbosi : hehatabiji öda jisara afo. Mendruea manö meawena irugi tanö ba khöma ba da'a ba manususi anuju dödüu namöi ö yomo ba nose-osema?

Lokusinya bermula saat Ina Nitunö mengajak Ina Mbosi masuk ke dalam rumah karena sebelumnya mereka hanya berbincang di teras depan. Namun, Ina Mbosi menolak ajakan tersebut dengan alasan suaminya sudah menunggu di ujung desa. Ina Nitunö kemudian membujuknya kembali sambil menawarkan sejumput sirih terlebih karena mereka baru saja bertemu, sekaligus membuang kesan bahwa Ina Mbosi merasa kurang nyaman untuk singgah di gubuknya. Ilokusinya tampak dari maksud Ina Nitunö agar membuka pembicaraan lebih sakral dan jauh dari gangguan atau pendengaran orang luar. Ina Mbosi menolak ajakan bertamu demi menghindari kecemasan suaminya yang sedang menunggu di ujung desa. Sementara Ina Nitunö terus membujuk dan menawarkan makan sirih bersama sebagai bentuk penghormatan tertinggi yang diberikan kepada Ina Mbosi. Perlokusinya, tindakan tersebut berhasil membuat Ina Mbosi merasa sangat dihormati dan dihargai, sekaligus mencairkan kecanggungan di antara keduanya meskipun sempat ada penolakan di awal.

Data 5

Ina Nitunö : He Ama Nitunö, so domeda yomo simöi mangalu-ngalui firö. Hewisa dödümö natabe'e khöra firö andre khöda siso ba kabu-kabu.

Ama Nitunö : Hana natabe'e Ina Nitunö. Hija'i firö da'ö khöda firö sinotaotöigö

Lokusinya, Ina nitunö memberitahukan suaminya bahwa sedang ada tamu di rumah dengan tujuan untuk mencari perak yang dibutuhkan. Lalu Ina Nitunö menayakan kepada Ama Mbosi apakah perak yang mereka simpan di kotak bisa diberikan kepada tamu tersebut. Ama Nitunö tidak merasa keberatan namun dia memberi peringatan bahwa perak tersebut sudah memiliki tujuan. Lokusinya, Ina Nitunö meminta persetujuan Ama Nitunö dan Amanitunö menyetujui permintaan Ina Mbosi dengan catatan perak itu harus dikembalikan pada saat dibutuhkan. Perlokusinya, Ina nitunö merasa lega karena permintaannya dikabulkan, Ama Nitunö menyatakan bahwa perak tersebut statusnya 'dipinjamkan' dan harus dikembalikan tepat waktu

Data 6

Ina Nitunö : Hauga moguna khöu firö ga'a?

Ina Mbosi : Mato felelima nawua natesöndra ga'a. Heso öhalö khöu firö soyasibai? Hauga natobali bagate ia andre?

Ina Nitunö : firö da'a khöda wö ga'a. Firö sino muotöigö, firö sifali tolo-tolo

Ina Mbosi : eluahania ga'a?

Ina Nitunö : khöu muguna maökhö. Nainötö jisiswa ngaluo dania bamoguna khögu ba ndraono andre.

Lokusinya, Ina Nitunö menanyakan berapa banyak perak yang dibutuhkan oleh Ina Mbosi. Ina Mbosi menjawab ia membutuhkan sekitar lima belas biji, lalu bertanya dari mana Ina Nitunö mendapatkan perak sebanyak itu dan berapa tebusan yang harus ia bayar. Ina Nitunö menjelaskan bahwa perak tersebut adalah perak saling menolong yang sudah diniatkan untuk membantu. Ketika Ina Mbosi bingung dan menanyakan maksudnya ("*eluahania ga'a?*"), Ina Nitunö menjelaskan bahwa perak

itu bisa dipakai dulu oleh Ina Mbosi sekarang, dan nanti baru dikembalikan saat anak-anak Ina Nitunö membutuhkannya. Ilokusinya Ina Nitunö menawarkan bantuan dengan tulus tanpa menuntut keuntungan komersial (tidak mencari untung/tanpa bunga tebusan), melainkan murni sebagai pinjaman berbasis asas saling menolong (*sifali tolo-tolo*). Sementara itu, maksud Ina Mbosi adalah memastikan kejelasan status perak tersebut dan komitmen pengembaliannya agar tidak membebani di kemudian hari. Perlokusinya membuat Ina Mbosi merasa sangat terbantu, tenang, dan tidak merasa terbebani secara finansial karena tidak ada biaya tebusan tambahan. Tuturan ini juga melahirkan komitmen atau utang budi yang jelas, di mana Ina Mbosi mengetahui dengan pasti tenggat waktu dan kondisi kapan ia harus mengembalikan perak tersebut kepada Ina Nitunö (yaitu dalam waktu sembilan hari).

Data 7

Ina nitunö : ae ga'a arörö ita ba dalu nidanö. Hauga khöu ndraono ua ba? Ina Mbosi: satawi. Sambua matua ba sambua alawe.

Ina Nitunö : khögu göi ga'a awai nibe ba duma-duma. 1,2,3. Awai futi khöu nono alawe da'a le. Löfabetou ia ninania ya'a.

Ina Mbosi : hulö-hulöatoru mbua gey ga'a ba lö aröu moroi ba mbôrönia. Lô uila hana wafaosibai göi khônia dônia andre, faböbö ba jikhalania

Perlokusinya, Ina Nitunö mengatakan mereka terhanyut di tengah air untuk menggambarkan obrolan yang sudah larut dan mendalam, sebelum akhirnya menanyakan jumlah anak Ina Mbosi. Pertanyaan tersebut dijawab oleh Ina Mbosi. Anaknya sepasang, satu orang laki-laki dan satu orang perempuan. Selanjutnya, Ina Nitunö juga memberitahukan jumlah anaknya tiga orang. lalu menambahkan bahwa anak perempuan Ina Mbosi sangat mirip dengan ibunya. Menanggapi hal itu, Ina Mbosi menggunakan peribahasa bahwa buah yang jatuh tidak akan jauh dari pohonnya, serta mengaku bahwa sifat dan rupa sang anak mencerminkan dirinya. Ilokusinya, Ina Nitunö menggunakan peribahasa untuk mencairkan suasana agar bisa beralih pada pembicaraan inti. Pertanyaan Ina Nitunö mengenai jumlah anak yang disampaikan kepada Ina Mbosi merupakan langkah awal untuk mendapatkan informasi keluarga Ina Mbosi. Pujian Ina Nitunö terhadap anak gadis Ina Mbosi bukan sekedar kekaguman terhadap paras yang dimiliki gadis tersebut yang menurutnya sangat cocok menjadi bagian dari keluarga sendiri. Ina Mbosi mengakui kecantikan anak gadisnya serta yakin bahwa sifat, rupa, atau nasib anaknya memang sangat mencerminkan dirinya sendiri. Perlokusinya, hubungan komunikasi keduanya semakin erat, Ina mbosis merasa senang dan percaya diri

Data 8

Ina Nitunö : He ga'a, Heso ua toröi ami ba fasa?

Ina Mbosi : Tena si'ai fasa wö ga'a. Notalu'i siraya dalu nidanöi. Naso ginötö ba miae manörö-nörö ba wandru andre miyöu dania.

Ina Nitunö : Lau ba ga'a falukha-lukha sa'atö dörö miduhö-duhö mbagi nora

Ina Mbosi : I ohe saatötö duria towi-towi ba ga'a lö duhu utimbagö jalua baomo ba hija'i oya sibai ulo nidanö niötö

Ina Nitunö bertanya dimana letak rumah Ina Mbosi di area Pasar. Ina Mbosi mengatakan bahwa rumahnya bukan tepat di pasar melainkan di daerah tengah sungai arah hulu. Ina kemudian mengajak Ina Nitunö untuk berkunjung kesana bila ada waktu luang. Ina Nitunö meyakinkan Ina Mbosi bahwa suatu saat mereka pasti sering berjumpa sekaligus memastikan kalau pintu rumah Ina Mbosi selalu terbuka. Ina Mbosi menanggapi akan menunggu kabar Ina Nitunö dan pintu rumah mereka tidak ditutup bagi siapa yang akan berkunjung. Lokusnya, Ina Nitunö memastikan alamat rumah Ina Mbosi supaya tidak kesasar saat berkunjung. dan Ina Mbosi memberitahukan secara lengkap dan jelas. Ajakaan Ina Mbosi kepada Ina Nitunö untuk bertamu ke rumahnya bukan sekedar meminta datang melainkan memberi tanda bahwa dirinya menghargai kehadiran Ina Nitunö sebagai sahabat sekaligus sebagai keluarga sehingga komunikasi mereka tidak terputus. Ina Nitunö memastikan hubungan mereka akan tetap berlanjut. Ina Mbosi akan menunggu informasi kedatangan Ina Mbosi dan memberitahukan berbagai tantangan yang akan dilewati agar nantinya tidak merasa kaget, perlokusnya, Ina Nitunö mendapatkan informasi dan menyambut baik ajakan Ina Mbosi. Ina Mbosi dan Ina Nitunö sepakat untuk bertemu kembali. Ina Nitunö bersiap-siap menghadapi tantangan jalan yang akan dilewati.

Data 9

Ina Nitunö : Faema wanowaigu khö ga'agu Ama Mbosi he

Ina Mbosi : Lau ga'a

Lokusnya, Ina Nitunö meminta kepada Ina Mbosi agar menyampaikan salamnya kepada ama Mbosi dan Ina Mbosi mengindahkannya. Ilokusnya, Ina Nitunö menjadikan jembatan awal untuk menyampaikan niat baik mereka melanjutkan hubungan ke tahap yang lebih serius. Perlokusnya, Ina Mbosi pulang ke rumah dan menceritakan hasil pertemuannya dengan Ina Nitunö.

Data 10

Ina Mbosi: wafataha ndaaga mege ga'a talu, arakhagö mafatutui nomo wanöröi ba luaha jaukhu balö masöndra-söndra. Mangawuli sia ndraga menaö matörö wanasa gahema ba nomo sisambua daö

Ama Mbosi : ba haniha nda niha daö ba Ina Mbosi?

Ina Mbosi : Ina Nitunö wö ga'a talu, daö döi nononia

Ama Mbosi : Hadia notesendra fefu jifelima firö yaö?

Ina Mbosi : Noa ga'a taluu balö nihalönia mböli

Ama Mbosi : Hewisa da'ö ba Ina Mbosi? Heso tasöndra sui dania wangali? Hana lö'öbe manö mböli khöra mege?

Ina Mbosi : Lö itema Ga'a talu. Oya siyaitö nai nasa khöra. Ba no olifudo wö nai wano ifa'ema wangowainia khöu

Ama Mbosi : Fawude'ö sui Ina Mbosi

Mbosi : Sindruhu wö Amagu

Ama Mbosi : tola nalö moeluaha khönia da'ö Ina Mbosi he

Mbosi : Lau, alai na tobali'ö foretu firö da'ö he. Andrö angandre-ngandrö falö alua bawangifitö da'ö.

Lokusinya, Ama Mbosi bertanya kepada Ina Mbosi tentang siapa orang yang sedang mereka bicarakan. Ina Mbosi memberitahukan bahwa nama panggilan perempuan tersebut adalah Ina Nitunö karena anaknya bernama Nitunö. Ama Mbosi bertanya apakah perak yang lima belas biji sudah didapatkan. Ina Mbosi memastikan bahwa semuanya sudah terkumpul bahkan beliau tidak meminta harganya. Ama Mbosi bertanya lebih lanjut, bagaimana hal itu bisa terjadi? dimana mereka akan mencari gantinya nanti, dan mengapa uang itu tidak diberikan saja kepada mereka tadi, Ina Mbosi menjelaskan bahwa Ina Nitunö tidak menerimanya bahkan sisa perak yang mereka miliki masih banyak lagi. Ina Mbosi juga mengaku lupa menyampaikan salam dari Ina Nitö untuk Ama Mbosi. Ama Mbosi mengatakan kalau Ina Mbosi sedang bercanda dengannya. Anak sulung mereka yang bernama Mbosi membenarkan perkataan Ibunya. Ama Mbosi mulai berprasangka di balik kebaikan Ina Nitunö mungkin ada maksud yang tersembunyi. Mbosi membenarkan hal itu. Ia beranggapan kalau adiknya bisasaja menjadi tebusan dari perak yang mereka pinjam tersebut. Ia berharap supaya hal itu tidak terjadi. Ilokusinya, Ama Mbosi menggunakan pertanyaan untuk memastikan status uang yang mereka pinjam. Ina Mbosi memberikan alasan dengan maksud untuk membela diri agar Ama Mbosi tidak salah paham mengapa uangnya ditolak. Di balik salam yang disampaikan Ina Nitunö ada maksud tersirat yaitu sebagai cara untuk memudahkan Ina Nitunö menjalin ikatan kekeluargaan dikemudian hari. Ama Mbosi beserta anak sulung memiliki firasat kuat jika kebaikan Ina Nitunö bukan sesuatu yang diberikan tanpa tujuan.

Data 11

Ama Mbosi : ba haniha nda niha daö ba Ina Mbosi?

Ina Mbosi : Ina Nitunö wö ga'a talu, daö döi nononia

Ama Mbosi : Hadia notesendra fefu jifelima firö yaö?

Ina Mbosi : Noa ga'a taluu balö nihalönia mböli

Ama Mbosi : Hewisa da'ö ba Ina Mbosi? Heso tasöndra sui dania wangali? Hana lö'öbe manö mböli khöra mege?

Ina Mbosi : Lö itema Ga'a talu. Oya siyaitö nai nasa khöra. Ba no olifudo wö nai wano ifa'ema wangowainia khöu

Ama Mbosi : Fawude'ö sui Ina Mbosi

Mbosi : Sindruhu wö Amagu

Ama Mbosi : tola nalö moeluaha khönia da'ö Ina Mbosi he

Mbosi : Lau, alai na tobali'ö foretu firö da'ö he. Andrö angandre-ngandrö falö alua bawangifitö da'ö

Lokusinya, Ama Mbosi bertanya kepada Ina Mbosi tentang siapa orang yang sedang mereka bicarakan. Ina Mbosi memberitahukan bahwa nama panggilan perempuan tersebut adalah Ina Nitunö karena anaknya bernama Nitunö. Ama Mbosi bertanya apakah perak yang lima belas biji sudah didapatkan. Ina Mbosi memastikan bahwa semuanya sudah terkumpul bahkan beliau tidak meminta harganya. Ama Mbosi bertanya lebih lanjut, bagaimana hal itu bisa terjadi? dimana mereka akan

mencari gantinya nanti, dan mengapa uang itu tidak diberikan saja kepada mereka tadi, Ina Mbosi menjelaskan bahwa Ina Nitunö tidak menerimanya bahkan sisa perak yang mereka miliki masih banyak lagi. Ina Mbosi juga mengaku lupa menyampaikan salam dari Ina Nitö untuk Ama Mbosi. Ama Mbosi mengatakan kalau Ina Mbosi sedang bercanda dengannya. Anak sulung mereka yang bernama Mbosi membenarkan perkataan Ibunya. Ama Mbosi mulai berprasangka di balik kebaikan Ina Nitunö mungkin ada maksud yang tersembunyi. Mbosi membenarkan hal itu. Ia beranggapan kalau adiknya bisasaja menjadi tebusan dari perak yang mereka pinjam tersebut. Ia berharap supaya hal itu tidak terjadi. Ilokusinya, Ama Mbosi menggunakan pertanyaan untuk memastikan status uang yang mereka pinjam. Ina Mbosi memberikan alasan dengan maksud untuk membela diri agar Ama Mbosi tidak salah paham mengapa uangnya ditolak. Di balik salam yang disampaikan in Nitunö ada maksud tersirat yaitu sebagai cara untuk memudahkan Ina Nitunö menjalin ikatan kekeluargaan dikemudian hari. Ama Mbosi beserta anak sulung memiliki firasat kuat jika kebaikan Ina Nitunö bukan sesuatu yang diberikan tanpa tujuan.

Ketika Ina Mbosi mengabarkan bahwa Ina Nitunö menolak menerima pembayaran atau harga perak tersebut, efek perlokusi Ama Mbosi bukan merasa senang karena mendapat barang perak gratis melainkan panik dan merasa bingung. Dalam budaya tradisional, menolak pembayaran utang atau mahar sering kali berarti pihak pemberi sedang menanam "utang budi yang tak ternilai" atau sengaja mengikat pihak penerima dalam posisi lemah. Efeknya, Ama Mbosi langsung mendesak dengan rentetan pertanyaan. Dia tidak tahu bagaimana cara membalas atau mengganti nilai tersebut di masa depan. Pengakuan Ina Mbosi yang lupa menyampaikan salam dari Ina Nitunö membuat Ama nitunö semakin curiga kalau keluarga Ina Nitunö berniat "menjalin ikatan kekeluargaan" yang mengikat. Efeknya, Ama Mbosi merasa situasi tersebut keliru hingga menuduh Ina Mbosi sedang tidak serius, Ucapan ini juga memicu Mbosi (anak sulung) untuk langsung masuk ke dalam percakapan guna mendukung sudut pandang bahwa ada resiko yang harus mereka tanggung kedepan

Data 12

Ina Nitunö : Gasa-gasa wa'abölö da andrö menaö, hewisa natafatörö jamösa?

Ama Nitunö : haniha tabe ba ina nitunö? Aoha gölö dödü ba noambö faabölö nösi. Hija wö nai firö sino taowulo-wuloi ba ginötö sino lumalö tena itugu tedou

Ina Nitunö : Yawara olifu ö mehauga boni no nibe'eda khö Ina Mbosi? Tenawö niamawa da'ö hawaara moguna khöda ba siso boto saae da'ö. Nouwaö khönia wa firö da'ö khöda firö sino muotöigö. Hewisa wö i natatandraigö tabe'e li khöra meufai-faigi nono alawenia da'ö no бага-бага.

Ama Nitunö : alokha khöu ba Ina Nitunö hadia saae walö ö kaonido meluo da'ö?

Ina Nitunö : noukhaigö wöa ligu meluo da'ö balö uila nai na i'ila geluaha ligu andre Ina Mbosi hehanawaara möiga manörö ba nomo. Ba itema ligu, lömuduhö mbagi nora

Ama Nitunö : Hadia, noösofu khö nitunö aoha dödünia malö'ö

Ina Nitunö : Habajomasi ia saae nono alawe da'ö. Naufaigi-faigi nai ba mbanua andre samösa lösimane yaiya andrö

Ama Mbosi : banaduhu khöu da'ö ba Ina Nitunö ba hawaara möi ö?

Ina Mbosi : Notatu saae da'ö

Perlokusinya, Ina Nitunö mengusulkan selagi fisik masih kuat, salah satu diantara anak laki-laki mereka harus dinikahkan. Ama Nitunö menanyakan siapa yang akan mereka dinikahkan. Selanjutnya menyatakan bahwa keinginan besar tak sebanding dengan kemampuan ekonomi yang mereka miliki. Bahkan, perak yang mereka miliki saja bukannya bertambah malah berkurang. Ina Nitunö mengingatkan bahwa perak tersebut sudah dipinjam oleh Ina Mbosi bukan untuk dijual. Kapan dibutuhkan sudah pasti ada karena Ina Mbosi sudah menegaskan kalau perak itu sudah punya tujuan. Ina nitunö mengusulkan bagaimana jika mereka menjalin suatu ikatan mengingat anak gadis Ina Mbosi sangat cantik. Ama Mbosi memastikan apakah hal itu sudah dibicarakan sebelumnya kepada Nitunö atau belum. Ina Mbosi yakin kalau Nitunö pasti menyukai gadis itu sebab kecantikannya tidak akan tersaingi dengan gadis-gadis yang ada di kampung mereka. Ama Nitunö mengatakan kepada Ina nitunö. Jika hal itu benar, kapan Anda kesana. Ina mbosi menjawab bahwa itu sudah pasti.

Ilokusinya, Ina Nitunö mengambil inisiatif untuk merencanakan masa depan anaknya sebelum dia dan suaminya menjadi tua dan lemah. Ilokusi direktif tampak pernyataan Ina Nitunö yang mengusulkan untuk menjalin ikatan keluarga dengan Ina Mbosi. Usul tersebut berupa perjodohan. Ama Nitunö merespons dengan realistis mengenai kondisi ekonomi keluarga mereka. Ia mengeluh dan khawatir serta merasa kalau keinginan mereka itu tidak kaan bisa tercapai. Ina Nitunö memuji anak gadis Ina Mbosi untuk meyakinkan suaminya, di akhir dialog ina mbosi menegaskan bahwa rencana kunjungan ke rumah Ina Mbosi adalah sesuatu yang pasti dilakukan.

Perlokusinya, Usulan pertama dari Ina Nitunö membuat Ama Nitunö langsung berpikir logis mengenai kesiapan ekonomi mereka. Efek perlokusinya adalah membuat sang suami mempertanyakan kemampuan finansial keluarga dan mengingatkan tentang simpanan perak mereka yang berkurang. Ketika suaminya mengeluh soal uang/perak, ucapan suaminya memicu perlokusi pada Ina Nitunö untuk mengingat kembali utang perak yang ada di tangan Ina Mbosi. Ia menjadi pihak yang menenangkan kekhawatiran finansial sang suami dengan memberikan jaminan bahwa perak itu aman dan sudah memiliki tujuan jelas. Saat usul perjodohan dengan anak Ina Mbosi disampaikan, Ama Nitunö langsung mempertanyakan kepastian apakah Nitunö (anak laki-laki mereka) sudah diajak bicara atau tidak. Setelah diyakinkan oleh istrinya tentang kecantikan gadis tersebut dan status perak yang dipinjam, perlokusi akhir pada Ama Nitunö adalah ia menyetujui rencana tersebut dan langsung menanyakan kapan mereka akan berkunjung

Meskipun sempat Ama Nitunö sempat khawatir, Ina Nitunö berhasil menggunakan argumen tentang "utang perak Ina Mbosi" dan "kecantikan sang gadis" sebagai alat persuasi. Akhirnya, dari percakapan tersebut tercapainya kesepakatan bulat di antara pasangan suami istri tersebut untuk segera meminang anak gadis Ina Mbosi.

Data 13

- Ina Mbosi : Hana wa so Ami ga'a Ina nitunö? Hadia duria?
- Ina Nitunö : turia sisökhi manö wö ga'a. He Ina mbosi, hadia no ö faema wangowaigu no khö ga'agu Ama Mbosi?
- Ina Mbosi : Moa wö ga'a. Saohagölö iwaö. Ba inönö nasa wehedenia wangowai sifakhai sitenga bö'ö. Sambalötö ga'a, lömanö nisöndrama wangali firö no mehauga boni khömö.
- Ina Nitunö : lö salania wö ga'a. Akha naso bada'ö. Da'ö waso ndraaga, yae wö niwaö dödöma andre Ama nitunö, hadia menaö na öbali ö onou ndraonoma andre mato samösa?
- Ina Mbosi : Hadia jala ia andre Ina Nitunö. Hija'i lönasa sitama ndraono andre ba jekola. Ahono-hono dödöda menaö ia andrö saefa doömöda khöra.
- Nitunö : He ina, faigi ginötöda maatö dania aekhu tou deu ma ikhamö ita molö ba lala.
- Ina Nitunö : maifutö ia andre nogu, ijatö kese-kesema andre inau Ina Mbosi
- Ina Mbosi : Lau ba gaa Ina Nitunö, igamö-gamöi ita inötö lö uila ube khöu ganetula maökhö. Sambalö saatö falukha-lukha manö ita andre.
- Ina Nitunö : Lau ba Ina Mbosi, tena siai nifanaba akhe ia andre tataba yai taedouö mbu'u. Hezo ginötö dania badaö ia. Tamane wöi, naomasi ami domemi ba mifofanö ira. Heso ua khöu nama Mbosi faoma fobosi?
- Ina Mbosi : na Ama Mbosi bano möi ia ba gödo. Ba nafobosi ijö ia sisa fa hp-hp
- Ina Nitunö : Lau ga'a mafabua lahema
- Ina Mbosi : Nasoroi ba dödö ba nomondröndrö ba nasoroi ba mbewe ba morere. Mailalöi dania mi inötö
- Ina Nitunö : Saohagölö gaa.

Lokusinya, Ina Nitunö menanyakan kabar Ina Mbosi lalu Ina nitunö menjawab kabar baik serta memastikan apakah salam dari dia sudah disampaikan Ina mbosi kepada Ama Mbosi. Ina Mbosi menjawab salam tersebut sudah diterima oleh Ama Mbosi sekaligus menyampaikan salam kembali kepada keluarga. Ina Mbosi memberitahukan bahwa perak yang sudah dipinjam beberapa minggu lalu belum bisa dikembalikan. Ina Nitunö Menjawab tidak apa-apa. Kemudian, mengutarakan niatnya dan Ama Nitunö untuk menjodohkan salah satu anaknya kepada anak gadis Ina Mbosi. Ina Mbosi menanggapi bahwa niat itu baik, tetapi anaknya belum selesai sekolah. Ia juga meminta waktu karena belum bisa memberikan keputusan hari ini. Nitunö mengingatkan ibunya tentang waktu dan cuaca buruk agar tidak terhalang banjir pulang. Ina Mbosi mengatakan jika niat tulus dari hati maka akan terwujud, jika hanya di bibir saja tidak akan tercapai. Ina nitunö mengucapkan terimakasih sekaligus berpamitan kepada Ina Mbosi. Ilokusi, maksud Ina Nitunö ingin meminang anak gadis Ina Mbosi agar anak mereka bisa tunangan satau menjalin hubungan keluarga. Ina Mbosi menolak secara halus agar tidak menyinggung perasaan karena anaknya belum tamat sekolah dan ia belum bisa memberi keputusan. Ina mbosi dan Ina nitunö saling menggunakan kiasan dalam menutup pembicaraan untuk dan keseriusan dalam rencana perjodohan tersebut di masa depan. Perlokusinya, membuat Ina Mbosi

berpikir, sehingga ia harus mencari alasan yang tepat untuk menunda keputusan tersebut. Situasi kunjungan menjadi agak terburu-buru karena mereka menyadari hari sudah sore/mau hujan, sehingga percakapan harus segera diselesaikan. Efek terakhir percakapan, kedua belah pihak saling memahami posisi masing-masing. Ina Nitunö pulang dengan memegang janji bahwa masalah perjohan tersebut akan dipikirkan lagi nanti, sementara Ina Mbosi merasa lega karena telah menyampaikan situasinya dengan sopan tanpa merusak hubungan baik terima kasih kak).

Data 14

Ina Mbosi : noirugi tanö mege ba da'e ina nitunö. Nofao göi khönia nononia ono matua sia'a Nitunö.
ba naufaigi-faigi jikhala nono matua andre khönia löfaehu ira Liwiö andre khöda

Ama Mbosi : heso manöia tefabu'ubira jinali gai wewe Ina Mbosi. Noufabu'u khö Liwiö mehauga boni
no wanohugö sikolania ba Medan. Yawara ufuri jino tobali tötonafönia

Ina Mbosi : oi sitebai nisu'a wö waebolo danö ba hegöi faalawa dalu mbanua. Hana wa taila-ila
waaui niha andre tou ba gulidanö andre. Tena walö omasido naitohugö jekola andre
khöda Liwiö. Wa ufatunö khöu ia andre meno urasoi waasökhi gamuata Ina Nitunö andre
barö-barö da'a.

Ama Mbosi : böi asogö khöda jilö irai tatötöna ba Ina Mbosi. Ombakha ö khöra walö nasa irugi inötö
khö nonoda andre wemöi umönö

Ina Mbosi : angeraigö ua

Lokusinya, Ina Mbosi menyampaikan bahwa tadi pagi INA Nitunö bersama anak laki-lakinya, bernama Nitunö telah berkunjung ke rumah. Ia pun menambahkan bahwa jika diperhatikan, wajah Nitunö tidak jauh beda dengan Liwiö. Ama Liwiö menegaskan apa mungkin tali pancing bisa bersambung dengan tali jangkar? Aku telah berjanji kepada Liwiö akan menyekolahkan dia ke Medan. Janji itu tidak mungkin aku ingkari. Ina Mbosi mengatakan, kita tidak dapat mengukur betapa luas langit dan dalamnya lautan. Di dunia ini kita tidak tahu nasib seseorang ke depan. Bukan tidak mau mendukung si Liwiö melanjutkan sekolahnya. Saya menyampaikan hal ini karena beberapa hari lalu saya menilai Ina Nitunö sangat baik. Ama mbosi mengatakan, Jangan mengundang bencana yang tidak kita harapkan. Ina Mbosi mengatakan, kamu pikirkan kembali.

Ilokusinya, Ina Mbosi tidak sekadar memberitahukan bahwa Ina Nitunö dan Nitunö bertamu, tetapi ia mulai membandingkan wajah nitunö yang mirip dengan anak gadis mereka si Liwiö. Hal ini membuka arah pembicaraan ke ranah perjodohan. Ama Mbosi memahami maksud di öbalik kedatangan tamu tersebut serta pikiran Ina Mbosi yang ingin menginginkan nitunö menjadi calon menantu karena dinilai sangat serasi bila dipasangkan dengan anaknya Liwiö hingga mmebuat suatu ketegasan. Ina Mbosi menggunakan kiasan untuk mengingatkan suaminya agar tidak merendahkan nasib orang lain. Ia mencoba melunakkan hati suaminya dengan memuji kepribadian baik Ina Nitunö dan meminta ama mbosi untuk mempertimbangkan kembali.

Perlokusinya, Kedatangan Ina Nitunö ke rumah serta penilaian Ina Mbosi terhadap Nitunö membuat Ama Mbosi merasa curiga hingga menegaskan posisinya dengan lebih keras agar istrinya

tidak melanjutkan angan-angan tersebut. Ina Mbosi merasa argumen awalnya dipatahkan, sehingga Ina Mbosi harus mencari argumen lain yaitu menggunakan analogi nasib dan kebaikan hati Ina Nitunö untuk melunakkan argumen suaminya. Ina Mbosi Membatasi ruang gerak Ina Mbosi untuk bertindak sendiri, sekaligus memaksa Ina Mbosi mengeluarkan jurus terakhirnya, yaitu meminta suami untuk berpikir kembali.

Data 15

Nitunö : hadia no mi angeraigö nōsi dōdōmi andre ama? Khōda-khōda jui mangawuli furi dania he. Tenasa wa ufatimbaisi waimasi mi khōgu. Hadia natobali ia abula dōdō ba jiso fōna andre dania

Ama Nitunö : hatō samuja ia bawaaurida andre nogu. Aefa teōtō ndraugō hatō darua noro dōdō. Ba teufaigi nogu lōanifi danōda.

Nitunö : bōi ohe ia ba niila hōrō ama. Yawara nulu nidanō namolōkhō ba ogō'ō saatōō

Ama Nitunö : hana wataila-ila jalua mahemolu nogu. Andre wafatua ogō'ō ia, ta otō jotola ta otō

Ina Nitunö : bōi faoma tatahigō nawōda ba jimane-mane da'a ba nogu. Noōila mehauga boni no memōi ita ba dalu nidanoi ba te anehe ndraugō ba mbanua andre. Latehe ba lataōgō latōrō lala sisalito moroi namangawuli

Mbosi : mitōnōni i wano irai utalingaigō khōmi enaō ō samuja maōkhō dania bōi tokia dōdōmi
Lokusinya, Nitunö menanyakan kepada orang tuanya apakah rencana perjohan sudah dipikirkan dengan matang. Ia menambahkan bahwa bukan orang lain yang akan menanggung resiko ke depan. Jadi bukan berarti menolak kebaikan orang tuanya. Apa artinya semua jika ke depan jadi membuat mereka menderita. Ama Nitunö mengatakan bahwa hidup itu hanya sekali. Setelah menikah, tinggal dua orang lagi yang akan menjadi beban pikiran. Tanah kita masih luas. Nitunö mengingatkan agar orang tuannya tidak tergesa-gesa mengambil keputusan. Mata air saja bisa kering jika dilanda kemarau panjang. Ama Nitunö mengatakan kita tidak tahu hari esok, selagi air kering, mari kita lewati yang mampu kamu lalui. Ina Nitunö menanggapi, jangan saling menyalahkan. Anda pasti masih ingat jalan mereka yang kita lewati minggu lalu. Mereka rela menahan penderitaan asal tidak kembali ke belakang. Nitunö mengingatkan kembali orang tuanya untuk memikirkan kembali supaya ke depan tidak terkejut batin.

Ilokusinya, Nitunö mengekspresikan kekhawatiran dan penolakan secara halus perjohan yang dilakukan orang tuanya. Perlokusinya, Nitunö meminta orang tuanya mempertimbangkan keputusan yang mereka buat. Ama Nitunö meyakinkan Nitunö bahwa mereka sudah memikirkan semuanya serta memberikan motivasi agar Nitunö siap menghadapi tantangan ke depan tanpa merasa cemas. Ina Nitunö meredam argumen antara Ama Nitunö dan Nitunö.

Data 16

Ina Mbosi : itōrō manō dōdōgu weamōi ga Ina Nitunö no mehauga boni gaa talu. Hadia no fatehe dōdōmō?

Ama Mbosi : uangerai gö dania waauri Liwiö andre khöda ba danö Ina Mbosi. Töinia ono alawe silö irai manörö ba ndru'u. Aefa daö hadia lö anehe ndraugö naalawa töla naso jimöi khöda? Ionarai manö ba dalifusö ofeta ba jinga bö'ö, mendrua manö saae ndra falaosagu oi sagabe'e rango-rango. Hana ba ina bosi hewisa wamaigimö waabölö gafira? Hadia lö mo ömö dania ira naalua

Ina Nitunö : Hadia lö itörö-trö tödöu ira sifalali tolo-tolono mehauga boni? Hadia tola ösulöni ia andre sifao ana'a? Teuwaö tödögu daö wö jitefahowuö ba guli danö andre.

Ama Mbosi : nadaö jolohe faohahau dödö khöu

Lokusinya, Ina Mbosi menyampaikan kepada Ama Mbosi bahwa ia terus kepikiran dengan kedatangan Ina Nitunö minggu lalu menanyakan bagaimana pendapat Ama mbosi tentang hal itu. Ama Mbosi menjawab bahwa ia tidak dapat membayangkan kehidupan Liwiö nanti bila menjadi petani mengingat anak gadisnya tersebut belum bekerja di kebun. Selanjutnya menambahkan perkataannya bukankan kamu sudah paham kalau yang datang melamar anak gadis di keluarga kita ini wajib melaksanakan namanya adat Lagara. Saudara dan paman Liwiö manusia yang keras kepala. Ama Mbosi menanyakan sejauh mana kesanggupan mereka? Sanggupkah mereka membayar tanpa pinjaman? Ina Mbosi menanggapi tidakkah abang ingat betapa baik budi memberi pinjaman perak pada kita. Sanggupkah kita membalas kebaikan itu dengan emas? Ina Mbosi yakin bahwa itulah orang yang terberkati. Ilokusinya, Ina Mbosi ingin mengekspresikan kekhawatiran yang mengganjal di pikirannya.

Selain itu, ia bermaksud meminta pendapat untuk mendapatkan keputusan dari suaminya terkait lamaran keluarga Ina Nitunö yang datang minggu lalu Ama Mbosi menyatakan keraguan Ia mengkhawatirkan masa depan putrinya jika menikah dengan petani, sekaligus mengingatkan istrinya akan beratnya syarat Adat Lagara yang harus dipenuhi oleh pihak pelamar. Melalui pertanyaan di akhir, ia bermaksud meragukan kemampuan finansial pelamar apakah mereka sanggup membayar adat tanpa berutang. Ina Mbosi merespons balik terhadap kekhawatiran suaminya) bermaksud mengingatkan suaminya akan utang budi masa lalu (bantuan perak). Ia ingin membujuk dan meyakinkan Ama Mbosi agar menerima lamaran tersebut sebagai bentuk balas budi yang akan mendatangkan berkah. Ama Mbosi memberikan persetujuan atau mengalah demi menenangkan hati istrinya agar tercipta kedamaian. Perlokusinya Ina Mbosi berhasil memicu respons kritis dari Ama Mbosi. Efeknya, Ama Mbosi langsung berpikir realistis dan mengevaluasi masa depan anaknya serta kesiapan adat dari pihak pelamar membuat Ama Mbosi angkat bicara mengenai kekhawatirannya). Pertanyaan Ama Mbosi tentang kemampuan pelamar tidak membuat Ina Mbosi mundur. Efeknya, hal ini justru memancing Ina Mbosi untuk mengeluarkan argumen pembelaan yang kuat mengingatkan kembali tentang kebaikan masa lalu keluarga pelamar. Argumen Ina Mbosi tentang utang budi ke Ama Mbosi berhasil mengubah sikap Ama Mbosi. Ama Mbosi yang tadinya skeptis, rasional, dan khawatir akan beratnya Adat Lagara, akhirnya luluh dan memilih untuk mengalah demi kedamaian hati sang istri dan berakhir dengan sikap menerima keputusan tersebut demi ketenteraman bersama.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis pragmatik terhadap 16 data tindak tutur dalam interaksi keluarga Ina Mbosi, Ama Mbosi, Ina Nitunö, Ama Nitunö, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Kompleksitas Fungsi Ilokusi dalam Negosiasi Adat

Tindak tutur yang terjadi tidak sekadar berfungsi sebagai pertukaran informasi (lokusi), melainkan didominasi oleh ilokusi direktif (meminta, membujuk, mengingatkan), asertif (menyatakan kekhawatiran, berargumen), dan ekspresif. Penggunaan kiasan, peribahasa tradisional (seperti analogi "tali pancing dan tali jangkar", "buah jatuh tidak jauh dari pohonnya"), serta implikatur (maksud tersirat) menjadi strategi verbal utama untuk melunakkan penolakan, menyampaikan lamaran secara terhormat, dan bernegosiasi tanpa merusak keharmonisan hubungan sosial.

2. Dinamika Perlokusi dan Pergeseran Sikap

Efek perlokusi yang dihasilkan menunjukkan adanya benturan antara nilai rasional-ekonomis (kekhawatiran Ama Mbosi akan beratnya Adat Lagara dan masa depan sekolah Liwiö) dengan nilai moral-kultural (utang budi perak masa lalu yang ditekankan oleh Ina Mbosi). Pada akhirnya, efek perlokusi dari strategi pembelaan Ina Mbosi yang menyentuh aspek moralitas dan kedamaian keluarga berhasil mengubah sikap skeptis Ama Mbosi menjadi sikap pasrah dan menerima (faohahau dödö).

3. Refleksi Budaya Nias dalam Tuturan:

Seluruh rangkaian tindak tutur ini mencerminkan sistem nilai budaya Nias yang kental. Praktik pinjaman perak berbasis asas saling menolong (sifali tolo-tolo) secara tidak sadar menciptakan ikatan utang budi yang kuat. Utang budi inilah yang kemudian digunakan sebagai instrumen sosial dan sarana persuasi psikologis untuk memuluskan rencana perjodohan antar-keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J. L. (2020). *How to do things with words*. Oxford University Press.
- Cruse, A. (2006). *A glossary of semantics and pragmatics*. Edinburgh University Press.
- Cummings, L. (2005). *Pragmatics: A multidisciplinary perspective*. Edinburgh University Press.
- Kurniawan. (2012). *Semiotika film: Apresiasi, analisis, dan realisasi sebuah film*. Komunitas Bambu.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Mahsun. (2014). *Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode, dan teknik*. Rajawali Pers.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Ed. Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Nadar, F. X. (2013). *Pragmatik & penelitian pragmatik*. Graha Ilmu.
- Pratista, Y. (2017). *Memahami film* (Ed. 2). Homerian Pustaka.
- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.